

Analisis Hubungan Dinamis Inflasi Komoditas Barang / Jasa Di Provinsi Kalimantan Tengah

*Analysis of the Dynamic Relationship of Inflation of Goods / Services
Commodities in Central Kalimantan Province*

Fany Aprianti

*Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya
Corresponding e-mail: fanyaprianti2@gmail.com*

ABSTRACT

This research aims to find out and analyze the dynamic relationship between inflation and commodity groups of goods and services in Central Kalimantan Province. This type of research is quantitative with research methods using the Vector Error Correction Model (VECM) model. Data processing is done using the EViews Version 10 Application. The results of this study show that between Inflation and Commodity Goods / Services there is a dynamic relationship seen from the positive and negative trend movements of variables in each period. There is also a cointegration relationship or long-term relationship between variables meaning that each movement of the inflation average in a given year will affect the movement of the average in the following year. And there is also a causality relationship or two-way reciprocal relationship between Sandang Commodities and Food Commodities, Inflation and Educational Commodities, Recreation and sports, Sandang commodities and Finished Food Commodities, Beverages, Cigarettes and tobacco. This means that every movement of one commodity has an effect on the other commodity.

Keywords: *Inflation, Commodity Goods and Services.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan dinamis antar inflasi dan kelompok komoditas barang dan jasa di Provinsi Kalimantan Tengah. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode penelitian menggunakan model Vector Error Correction Model (VECM). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Aplikasi EViews Versi 10. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara Inflasi dan Komoditas Barang/Jasa terdapat hubungan dinamis dilihat dari pergerakan trend positif dan negatif dari variabel di setiap periode. Terdapat pula hubungan kointegrasi atau hubungan jangka panjang antar variabel artinya setiap pergerakan rata-rata inflasi ditahun tertentu akan berpengaruh pada pergerakan rata-rata pada tahun berikutnya. Dan terdapat pula hubungan kausalitas atau hubungan timbal balik dua arah antara Komoditas Sadang dan Komoditas Makanan, Inflasi dan Komoditas Pendidikan, Rekreasi dan olahraga, serata komoditas Sandang dan Komoditas Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan tembakau. Hal ini mengartikan setiap pergerakan salah satu komoditas itu berpengaruh terhadap komoditas lainnya.

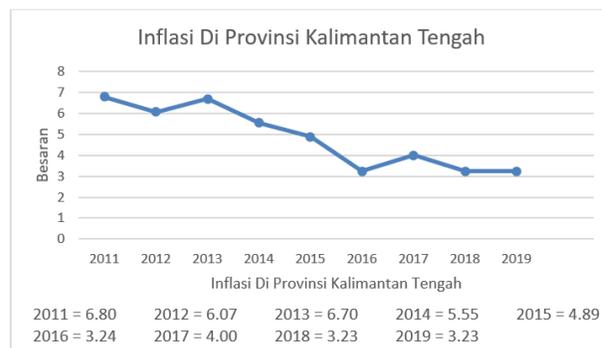
Kata Kunci : *Modal, Tingkat Upah, Bahan Baku, Lama Usaha, Nilai Produksi, PDRB Sektor Industri*

I. PENDAHULUAN

Negara berkembang umumnya memiliki struktur perekonomian yang masih bercorak agraris yang cenderung masih sangat rentan dengan adanya guncangan terhadap kestabilan kegiatan perekonomian. Di Negara seperti Indonesia seringkali terjadi gejolak dalam hal menjaga kestabilan kegiatan perekonomian. Perekonomian selalu menjadi perhatian yang paling penting dikarenakan apabila perekonomian dalam kondisi tidak stabil maka akan timbul masalah-masalah ekonomi seperti rendahnya pertumbuhan ekonomi, tingginya tingkat pengangguran dan tingginya tingkat inflasi. Ukuran kestabilan perekonomian yakni dimana terjadi pertumbuhan ekonomi, tidak terdapat angka pengangguran yang tinggi serta tingkat harga barang dan jasa yang perubahannya tidak terlalu berarti yang tercermin dari laju inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu di upayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu.

Kegiatan perekonomian suatu negara tidak pernah terlepas dari kegiatan pembayaran uang. Lalu lintas pembayaran uang berarti menyangkut jumlah uang beredar. Perubahan dalam jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian di berbagai sektor. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga (inflasi tinggi) melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila peningkatan jumlah uang beredar sangat rendah maka kelesuan ekonomi akan terjadi. Apabila hal ini berlangsung terus menerus, kemakmuran masyarakat secara keseluruhan pada gilirannya akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengelolaan jumlah uang

beredar harus selalu dilakukan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan pengaruh yang akan terjadi. Kajian dan penelitian tentang inflasi banyak difokuskan pada skala nasional. Sementara kajian pada skala regional atau daerah belum banyak dilakukan. Padahal, inflasi nasional terbentuk dari inflasi daerah. Penelitian tentang inflasi daerah perlu dilakukan dengan pertimbangan bahwa masing-masing daerah memiliki karakteristik yang berbeda sehingga membutuhkan kebijakan pengendalian inflasi yang berbeda pula. Mengingat bahwa inflasi nasional juga merupakan rata-rata tertimbang dari inflasi daerah di Indonesia, maka dirasa perlu untuk mempelajari perilaku inflasi di tingkat daerah, di antaranya dengan menganalisis pola pergerakan inflasi pada masing-masing kelompok komoditas barang/jasa antara satu kelompok komoditas dengan kelompok komoditas lainnya, karena bagaimanapun juga, pembentukan harga dan tingkat inflasi suatu komoditas dalam suatu perekonomian tentunya dipengaruhi oleh harga dan tingkat inflasi komoditas lainnya.



Gambar 1. Inflasi Di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2011 – 2019

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), salah satu komponen pembentuk inflasi adalah Indeks Harga Konsumen berupa komoditas barang dan jasa. Di Indonesia dan beberapa negara berkembang, penghitungan inflasi dilakukan dengan memanfaatkan nilai perubahan IHK Komoditas Barang/Jasa dengan asumsi bahwa

IHK Komoditas Barang/Jasa mampu mencerminkan kondisi pasar karena ukuran yang digunakan IHK Komoditas Barang/Jasa adalah harga ditingkat konsumen. Perkembangan IHK Komoditas Barang/Jasa menunjukkan ketidakstabilan harga di pasaran, sehingga secara umum mempengaruhi rata-rata harga yang tercipta antara produsen dengan konsumen.

Selain dapat dijadikan sebagai ukuran inflasi, indeks harga konsumen juga merupakan indikator stabilitas ekonomi dalam arti bahwa stabilnya perekonomian dapat dilihat dari laju inflasi, ketika inflasi tinggi, stabilitas ekonomi akan terganggu karena masyarakat tidak mampu lagi membeli berbagai kebutuhan hidupnya. Pembangunan yang berkelanjutan selain ditandai oleh pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, juga ditandai oleh terpeliharanya

stabilitas ekonomi. Indikator pokok dari stabilitas ekonomi adalah laju inflasi yang diukur oleh perkembangan Indeks Harga Konsumen. (Karl E. Case dan Ray C. Fair, 2009)

Berdasarkan Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 2018 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), perhitungan inflasi dibentuk dari sejumlah komoditas atau kelompok barang/jasa yang dikelompokkan secara umum menjadi beberapa kelompok yaitu kelompok bahan makanan (BAMA) ; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (MAJADI); kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar (PERUM); kelompok sandang (SAND); kelompok kesehatan (KES); kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga (PENDIDI); kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan (TRANS).

Tabel 1. IHK Tahunan di Provinsi Kalimantan Tengah Menurut Kelompok Pengeluaran Tahun 2015 – 2019

No	Komonitas Barang/Jasa	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Bahan Makanan	123.66	128.04	129.4	133.47	138.74
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	124.46	131.86	135.62	138.43	142.15
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	115.30	117.57	127.4	132.38	134.34
4	Sandang	108.89	114.14	116.69	122.04	126.65
5	Kesehatan	112.45	119.51	123.58	128.08	132.09
6	Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	120.41	122.83	127.6	131.33	135.41
7	Transportasi, Komunikasi Dan Jasa Keuangan	117.21	115.88	121.37	125.48	132.05
	Rata – Rata IHK	117.48	121.40	125.95	130.17	134.49

Sumber : Data diolah melalui BPS Kalteng

Jika dilihat dari perkembangan data Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah terdapat hubungan dinamis antara inflasi dengan indeks harga konsumen, hal ini bisa di lihat dari setiap pergerakan laju inflasi sangat berpengaruh pada besarnya Indeks Harga Konsumen Komoditas Barang/Jasa setiap tahunnya. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai keterkaitan Inflasi dan Indeks Harga Konsumen masing-masing komoditas barang/jasa tersebut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Inflasi

Samuelson (2004) memberikan definisi bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara.

Jenis – Jenis Inflasi

Berdasarkan sifatnya Muana Nanga (2001) membagi inflasi ke dalam tiga tingkatan yaitu:

1. Inflasi Sedang (*Moderate Inflation*)
Kondisi ini ditandai dengan kenaikan laju inflasi yang lambat dan waktu yang relatif lama.
2. Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*)
Kondisi ini ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double* digit atau bahkan *triple* digit) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relative pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu atau bulan inilebih tinggi dari minggu atau bulan yang lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap.
3. Inflasi Tinggi (*hyper inflation*)
Merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai lima atau enam kali. Masyarakat tidak lagi punya keinginan untuk menyimpan uang kerana nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang

Dampak Inflasi terhadap Ekonomi Makro

Menurut Prathama Rahardja dan Manurung (2004), inflasi memiliki beberapa dampak buruk terhadap individu dan masyarakat yaitu:

- 1 Menurunnya Tingkat Kesejahteraan Masyarakat
- 2 Memperburuk distribusi pendapatan
- 3 Terganggunya stabilitas ekonomi

Indeks Harga Konsumen dan Komoditas Barang/Jasa

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah perbandingan relatif dari harga suatu paket barang dan jasa pada suatu saat dibandingkan dengan harga-harga barang dan jasa tersebut pada tahun dasar. (T. Gilarso, 2007).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan indeks harga adalah sebagai berikut:

1. Menentukan jenis – jenis barang yang harganya akan diamati secara periodik, terutama untuk barang – barang yang dapat mewakili pilihan konsumen secara umum. Barang – barang yang diamati biasanya barang kebutuhan sehari – hari
2. Menentukan nilai produksi barang – barang tersebut pada tahun dasar.
3. Pengamati perubahan harga barang tersebut. (Asfia Murni, 2016)

Kebijakan Mengatasi Inflasi Komoditas Barang/Jasa

Menurut Sadono Sukirno (2013) beberapa kebijakan mengatasi inflasi adalah sebagai berikut :

1. Kebijakan Fiskal yaitu dengan menambah pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah.
2. Kebijakan Moneter yaitu dengan menaikkan suku bunga dan membatasi kredit.
3. Dari segi penawaran, yaitu dengan melakukan langkah-langkah yang dapat mengurangi biaya produksi dan menstabilkan harga seperti mengurangi pajak impor, melakukan penetapan harga, menggalakkan penambahan produksi dan menggalakkan perkembangan teknologi.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara suatu penelitian yang mana kebenarannya perlu untuk diuji dan dibuktikan melalui penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris (Sugiyono 2007).

1. Terjadi keterkaitan dan hubungan dinamis antarinflasi komoditas barang/jasa di Provinsi Kalimantan Tengah dari tahun 2011 sampai dengan 2019.

2. Terjadi hubungan jangka panjang antara inflasi dan kelompok komoditas barang/jasa di Provinsi Kalimantan Tengah.
3. Terjadi hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat antara Inflasi dengan beberapa kelompok Komoditas Barang / Jasa Di Provinsi Kalimantan Tengah.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Metode Penelitian Kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015). Penelitian ini dilakukan di Provinsi Kalimantan Tengah dengan periode tahun 2011 – 2019.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa dokumen Data inflasi Provinsi Kalimantan Tengah. Data inflasi tersebut berbentuk time series dengan periode tahun 2011 sampai dengan 2019 berupa data Indeks Harga Konsumen (IHK). Data diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah yang berupa Publikasi IHK Tahunan dan Bank Indonesia berupa Laporan Perekonomian Kalimantan Tengah.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) yang merupakan turunan dari VAR. Metode ini salah satu metode data *time series*. Dalam model ini tidak mengetahui variabel bebas dan variabel terikat, sehingga variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi dan Indeks Harga Konsumen Komoditas Barang/Jasa. Berikut definisi operasional dari variabel penelitian :

1. Inflasi.

Samuelson (2004) memberikan definisi bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsic) mata uang suatu negara. Inflasi diukur dengan satuan persen (%).

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Mankiw, Quah & Wilson (2012), Indeks Harga Konsumen adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Harga IHK diperoleh dengan menghitung harga barang-barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam suatu periode tertentu. Masing – masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot (*weighted*) berdasarkan tingkat keutamaannya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar.

2. Komoditas Barang/Jasa

Menurut Tony Hartono (2006), adapun di dalam tujuh kelompok klasifikasi komoditi tersebut terdapat sub kelompok komoditi sebagai berikut:

- a. Bahan Makanan : padi-padian, umbi-umbian, dan hasil-hasilnya, daging dan hasil-hasilnya, ikan segar, ikan diawetkan, telur, susu dan hasilnya, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, bumbu-bumbuan, lemak dan minyak, bahan makanan lainnya.
- b. Makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau : makanan jadi, minuman non alkohol, tembakau, dan minuman beralkohol.
- c. Perumahan : biaya tempat tinggal, bahan bakar, penerangan, air, perlengkapan rumah tangga, penyelenggaraan rumah.

- d. Sandang : sandang laki-laki, sandang wanita, sandang anak-anak, barang pribadi, dan sandang lainnya.
- e. Kesehatan : jasa kesehatan, obat-obatan, jasa perawatan jasmani dan kosmetik.
- f. Pendidikan, rekreasi, dan olahraga : jasa pendidikan, kursus kursus/pelatihan, perlengkapan/peralatan pendidikan, rekreasi, olahraga.
- g. Transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan : transportasi, komunikasi, pengiriman, sarana dan penunjang transportasi, jasa keuangan.

Alat Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model *Vector Error Correction Model (VECM)*. Model VECM ini merupakan metode turunan dari VAR, kecuali masalah stasioneritas. Berbeda dengan VAR, Vector Error Correction harus stasioner pada diferensiasi pada turunan pertama. Metode ini juga merupakan salah satu metode *time series* yang sering digunakan dalam penelitian.

Analisis Data dan Hasil Penelitian

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi ini sendiri digunakan untuk melihat apakah kedua variabel memiliki

hubungan jangka Panjang, yaitu antara variabel Inflasi dan Komoditas Barang dan Jasa di Provinsi Kalimantan Tengah. Uji kointegrasi juga merupakan penentuan apakah estimasi menggunakan model VAR atau VECM. Apabila tidak ada hubungan kointegrasi maka estimasi VAR dilanjutkan, sedangkan apabila terjadi hubungan kointegrasi antar variable maka estimasi dilanjutkan dengan model VECM.

Berdasarkan hasil pengujian dilihat bahwa nilai trace statistic dan maximum eigenvalue lebih besar dari nilai critical value. Ini berarti terdapat Kointegrasi atau hubungan jangka panjang antara Inflasi dan Komoditas Barang dan Jasa dalam model persamaan tersebut, yang artinya estimasi model yang cocok untuk penelitian ini adalah metode *Vektor Error Correction Model (VECM)*.

Uji Kausalitas Grangers

Uji kausalitas sendiri digunakan untuk mengetahui apakah dari semua variabel terdapat hubungan timbal balik atau tidak. Dengan kata lain, apakah satu variabel memiliki hubungan sebab akibat dengan variabel lainnya secara signifikan.

Hasil uji kausalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Kausalitas Granger

Inflasi/Komoditas Barang dan Jasa	Hubungan I (Prob < 0.05)	Hubungan II (Prob < 0.05)	Hasil Kausalitas (X → Y) (X ↔ Y)
KES dan BAMA	0.5996	0.0432	Hubungan Satu Arah (BAMA → KES)
MAJADI dan BAMA	0.1160	0.0325	Hubungan Satu Arah (BAMA → MAJADI)
PERUM dan BAMA	0.2663	0.0161	Hubungan Satu Arah (BAMA → PERUM)
SAND dan BAMA	0.0005	0.0014	Hubungan Dua Arah (SAND ↔ BAMA)
TRANS dan BAMA	0.0473	0.7268	Hubungan Satu Arah (TRANS → BAMA)
MAJADI dan INFLASI	0.0439	0.2189	Hubungan Satu Arah (MAJADI → INFLASI)
PENDIDI dan INFLASI	0.0030	0.0035	Hubungan Dua Arah (PENDIDI ↔ INFLASI)
PERUM dan INFLASI	0.0015	0.0864	Hubungan Satu Arah (PERUM → INFLASI)
SAND dan INFLASI	0.0394	0.2798	Hubungan Satu Arah (SAND → INFLASI)
TRANS dan KES	0.0047	0.9649	Hubungan Satu Arah (TRANS → KES)
SAND dan MAJADI	0.0358	0.0092	Hubungan Dua Arah (SAND ↔ MAJADI)
TRANS dan MAJADI	0.0223	0.9537	Hubungan Satu Arah (TRANS → MAJADI)
TRANS dan PENDIDI	0.0026	0.6537	Hubungan Satu Arah (TRANS → PENDIDI)
TRANS dan SAND	0.0109	0.9823	Hubungan Satu Arah (TRANS → SAND)

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan hasil uji kausalitas granger dapat disimpulkan :

1. Terdapat hubungan kausalitas satu arah antara komoditas BAMA dengan KES, hal ini berarti komoditas BAMA signifikan

- mempengaruhi komoditas KES yang dapat dilihat dari nilai
2. komoditas BAMA 0.0432 lebih kecil dari nilai prob 0.05
 3. Terdapat hubungan kausalitas satu arah antara BAMA dengan MAJADI, hal ini berarti komoditas BAMA signifikan mempengaruhi komoditas MAJADI dilihat dari nilai komoditas 0.0325 lebih kecil dari nilai prob 0.05.
 4. Terdapat hubungan kausalitas satu arah antara BAMA dengan PERUM, hal ini berarti komoditas BAMA signifikan mempengaruhi komoditas PERUM dengan nilai 0.0161 lebih kecil dari nilai prob 0.05.
 5. Terdapat hubungan kausalitas dua arah antara SAND dengan BAMA, hal ini berarti komoditas SAND signifikan mempengaruhi komoditas BAMA begitupun sebaliknya. Dengan nilai komoditas SAND $0.0005 < \text{prob } 0.05$ dan nilai komoditas BAMA $0.0014 < 0.05$.
 6. Terdapat hubungan kausalitas satu arah antara TRANS dengan BAMA, hal ini berarti komoditas TRANS signifikan mempengaruhi komoditas BAMA dengan nilai $0.0473 < 0.05$.
 7. Terdapat hubungan kausalitas satu arah antara MAJADI dengan INFLASI, hal ini berarti komoditas MAJADI signifikan mempengaruhi INFLASI dengan nilai $0.0439 < 0.05$
 8. Terdapat hubungan kausalitas dua arah antara PENDIDI dengan INFLASI, hal ini berarti komoditas PENDIDI signifikan mempengaruhi INFLASI, dengan nilai komoditas PENDIDI $0.0030 < 0.005$ dan nilai INFLASI $0.0035 < 0.05$.
 9. Terdapat hubungan kausalitas satu arah antara PERUM dengan INFLASI, hal ini berarti komoditas PERUM signifikan mempengaruhi INFLASI dengan nilai $0.0015 < 0.05$.
 10. Terdapat hubungan kausalitas satu arah antara SAND dengan INFLASI, hal ini berarti komoditas SAND signifikan mempengaruhi INFLASI dengan nilai $0.0394 < 0.05$.
 11. Terdapat hubungan kausalitas antara TRANS dengan KES, hal ini berarti komoditas TRANS signifikan mempengaruhi komoditas KES dengan nilai prob $0.0047 < 0.05$.
 12. Terdapat hubungan kausalitas dua arah antara SAND dengan MAJADI, hal ini berarti komoditas SAND signifikan mempengaruhi komoditas MAJADI begitupun sebaliknya. Dengan nilai komoditas SAND $0.0358 < 0.05$ dan nilai komoditas MAJADI $0.0092 < 0.05$.
 13. Terdapat hubungan kausalitas satu arah antara TRANS dengan MAJADI, hal ini berarti komoditas TRANS signifikan mempengaruhi komoditas MAJADI dengan nilai $0.0223 < 0.05$
 14. Terdapat hubungan kausalitas satu arah antara TRANS dengan PENDIDI, hal ini berarti komoditas TRANS signifikan mempengaruhi komoditas PENDIDI dengan nilai $0.0026 < 0.05$.
 15. Terdapat hubungan kausalitas satu arah antara TRANS dengan SAND, hal ini berarti komoditas TRANS signifikan mempengaruhi komoditas SAND dengan nilai $0.0109 < 0.05$.

Analisis Impulse Response Function dan Variance Decomposition
Impulse Response Fuction dan Variance Decomposition Kelompok Komoditas Bahan Makanan

1. Impulse Respon Function Kelompok Bahan Makanan

Hasil analisis Impulse Respon Function menggambarkan bahwa pada periode pertama, terjadi shock positif sebesar satu standar deviasi (1 S.D.) pada inflasi kelompok Bahan Makanan maka hal tersebut akan mengakibatkan peningkatan harga kelompok Bahan Makanan itu sendiri sebesar 6.61%. namun dampaknya mulai menurun setelah memasuki periode kedua hingga mendekati keseimbangan inflasi sampai dengan periode ke 5. Jadi apabila terjadi shock yang berasal dari kelompok Bahan

Makanan itu sendiri misalnya akibat dari pengaruh cuaca, musim, atau gagal panen yang mengakibatkan pasokan Bahan Makanan

menjadi tersendat sehingga terjadi peningkatan harga yang berujung inflasi.

Tabel 3. Analisis *Impulse Response Function* (IRF) Komoditas Bahan Makanan

Response of D(BAMA):								
Period	D(BAMA)	D(INFLASI)	D(KES)	D(MAJADI)	D(PENDIDI)	D(PERUM)	D(SAND)	D(TRANS)
1	6.616180	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.580164	-0.501210	-0.263905	0.435775	1.394549	1.765959	-0.108513	0.528063
3	0.207607	0.120774	1.367036	0.040891	0.492094	-0.723881	0.075370	-1.460844
4	-0.687514	0.021967	-0.409579	-2.377696	0.897337	-0.584844	0.832322	0.803112
5	-0.581435	0.894875	-1.002995	-0.353549	-0.004686	-0.204640	-0.980746	-1.684899
6	0.111454	-2.048321	-0.253466	0.117974	1.612845	0.854652	0.601170	-0.296776
7	-0.496732	-1.082915	-0.144386	0.103744	-0.142963	0.936001	0.666382	-1.725152
8	-0.153203	-0.730412	0.285405	0.360202	0.902298	-0.536928	1.001448	-1.120030
9	0.119241	0.591680	-0.916552	0.276491	-0.122956	0.168272	-0.135324	-0.242298
10	0.682487	-0.952165	1.187209	1.177074	-0.007274	0.140331	0.653087	-0.240256

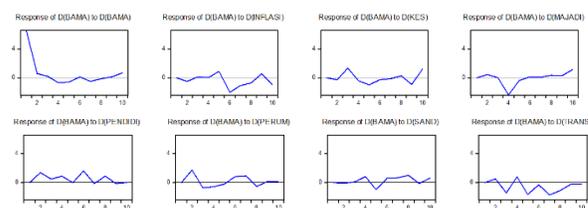
Sumber : Hasil Pengolahan Data

Apabila terjadi shock positif sebesar 1 S.D. pada Inflasi maka yang terjadi adalah deflasi komoditas Bahan Makanan tersebut sebesar -0.5%, kemudian kembali meningkat sampai dengan periode ke 5 sebesar 0.89% sampai pada akhirnya kembali terjadi deflasi pada periode ke 6 sebesar -2.04%. Hal ini berarti bahwa shock negatif pada inflasi hampir selalu direspon negatif oleh komoditas Bahan Makanan itu sendiri, yang berarti setiap pergerakan harga Bahan Makanan sangat berpengaruh terhadap terjadinya inflasi maupun deflasi.

Shock positif sebesar 1 S.D pada kelompok komoditas Kesehatan pada periode pertama tidak membawa dampak apapun terhadap inflasi kelompok Bahan Makanan. Namun memasuki periode kedua, shock tersebut berakibat terjadinya deflasi sebesar -0.26% . Selanjutnya apabila terjadi shock positif sebesar 1 S.D. pada kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau maka hal ini akan mengakibatkan peningkatan harga kelompok bahan makanan pada periode ke 2 sebesar 0.43% dan terus meningkat dan pada akhirnya terjadi deflasi pada periode ke-4 dan 5 sebesar -2.37% dan -0.35%.

Selanjutnya yang menarik dari hasil *Impulse Response Function* ini yaitu bahwa pada kelompok komoditas Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan yang salah satu

sub-kelompoknya yaitu Transportasi sejatinya menunjang proses pendistribusian Bahan Makanan justru mengalami deflasi pada kelompok Bahan Makanan. Dampak ini berlangsung pada hampir semua periode. Artinya bahwa kenaikan BBM sebagai bahan bakar alat transportasi untuk keperluan produksi dan distribusi tidak mengakibatkan peningkatan harga pada kelompok komoditas bahan makanan. Adapun dampak berupa deflasi pada kelompok Bahan Makanan yang berasal dari shock kelompok komoditas Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar yang sub kelompoknya yaitu bahan bakar.



Gambar 2. Grafik *Impulse Response Function* Komoditas Bahan Makanan

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa selama 10 periode respon kelompok komoditas Bahan Makanan rata-rata positif diawal periode, kemudian negatif lalu kembali positif diakhir periode terhadap shock pada kelompok komoditas Bahan Makanan itu sendiri, kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau, Perumahan, Air, Listrik, Gas dan

Bakar, Kesehatan dan komoditas Sandang pun mengalami pergerakan yang sama pada grafik tersebut. Sedangkan terhadap shock komoditas Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga dan Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan respon kelompok komoditas Bahan Makanan secara rata-rata adalah positif diawal periode dan negatif pada akhir periode. Pergerakan respon inflasi kelompok Bahan Makanan akibat shock atau perubahan variabel dalam jangka panjang terlihat menuju keseimbangan atau mendekati nol hanya pada pengaruh shock dari kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga, Sandang dan Perumahan, Listrik, Air, Gas dan Bahan Bakar. Artinya shock atau perubahan variabel – variabel tersebut akan tetap direspon oleh kelompok komoditas Bahan Makanan meskipun efeknya tidak permanen. Sedangkan pengaruh shock komoditas lainnya memberikan efek permanen dan jangka panjang

- Variance Decomposition Komoditas Bahan Makanan

Berdasarkan hasil analisis VD dapat dilihat bahwa kontribusi masing – masing shock variabel terhadap fluktuasi harga kelompok komoditas Bahan Makanan. Data pada periode

pertama menunjukkan kenaikan harga kelompok Bahan Makanan lebih disebabkan oleh harga kelompok Bahan Makanan itu sendiri sebesar 100%. Artinya, bahwa faktor yang banyak menyebabkan peningkatan harga pada kelompok komoditas Bahan Makanan adalah faktor kelompok itu sendiri, hal ini mengkonfirmasi bahwa faktor yang sifatnya struktural dan geografis seperti musim, cuaca, hingga kegagalan panen pada sub-sub kelompok didalamnya yang banyak terdiri dari hasil produksi di sektor primer seperti misalnya pertanian sangat dominan mempengaruhi fluktuasi harga pada kelompok komoditasnya.

Memasuki periode kedua shock fluktuasi harga terbesar kelompok Bahan Makanan ini selain dipengaruhi oleh kelompok ini sendiri sebesar 88.26% juga dipengaruhi oleh harga kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar sebesar 6.24% . Dimana kelompok ini mempunyai mempunyai sub kelompok yang didalamnya yaitu bahan bakar yang mempunyai peran penting untuk penunjang transportasi guna sebagai pendistribusian pasokan baik dari petani produsen langsung kemudian kepedagang pengumpul hingga pedagang kecil.

Tabel 4. Analisis *Variance Decomposition* Bahan Makanan

Variance Decomposition of D(BAMA):									
Period	S.E.	D(BAMA)	D(INFLASI)	D(KES)	D(MAJADI)	D(PENDIDI)	D(PERUM)	D(SAND)	D(TRANS)
1	6.616180	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	7.069313	88.26466	0.502672	0.139361	0.379989	3.891466	6.240316	0.023562	0.557979
3	7.403326	80.55855	0.484951	3.536688	0.349526	3.990064	6.645985	0.031848	4.402391
4	7.974246	70.17957	0.418755	3.312208	9.191919	4.705463	6.266305	1.116892	4.808890
5	8.348719	64.51012	1.530940	4.465044	8.565156	4.292844	5.776857	2.398928	8.460110
6	8.818645	57.83408	6.767135	4.084469	7.694539	7.192411	6.116826	2.614792	7.695747
7	9.139820	54.13627	7.703722	3.827411	7.176149	6.720273	6.743250	2.965836	10.72709
8	9.362920	51.61385	7.949539	3.740102	6.986238	7.332529	6.754580	3.970202	11.65296
9	9.437454	50.81777	8.217533	4.624460	6.962156	7.234141	6.680101	3.928299	11.53554

Hingga periode terakhir, kontribusi shock fluktuasi harga terbesar adalah kelompok Bahan Makanan itu sendiri dengan persentase 50.81% dan kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan sebesar 11.53%.

Impulse Response Function dan Variance Decomposition Inflasi

- Impulse Response Function Inflasi

Pada awal periode shock positif sebesar 1 S.D. yang terjadi pada komoditas Bahan Makanan mengakibatkan inflasi sebesar 0.5% sedangkan kenaikan inflasi ini tidak dipengaruhi oleh semua kelompok komoditas kecuali kelompok Bahan Makanan tersebut di awal periode. Pada periode kedua terjadi deflasi

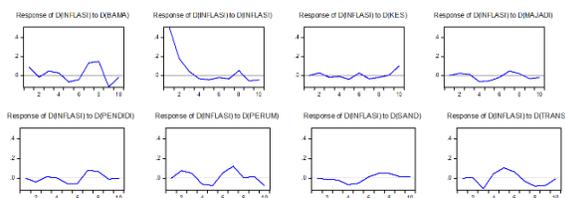
pada kelompok bahan makanan, Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga dan Sandang sebesar -0.01% , -0.03% dan -0.01%.

Tabel 5. Impulse Response Function Inflasi

Response of D(INFLASI):								
Period	D(BAMA)	D(INFLASI)	D(KES)	D(MAJADI)	D(PENDIDI)	D(PERUM)	D(SAND)	D(TRANS)
1	0.084504	0.508362	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.016418	0.178999	0.028784	0.024538	-0.038970	0.077248	-0.011563	0.006297
3	0.047286	0.043707	-0.019361	0.012306	0.015648	0.052228	-0.017186	-0.105859
4	0.026747	-0.034075	-0.011112	-0.066090	0.005171	-0.061478	-0.064699	0.047009
5	-0.068530	-0.045095	-0.039407	-0.055644	-0.053250	-0.073167	-0.050637	0.106695
6	-0.041866	-0.021996	0.025504	-0.018653	-0.056261	0.056070	0.014808	0.065563
7	0.132982	-0.035964	-0.034471	0.046340	0.080491	0.122489	0.050288	-0.029861
8	0.148609	0.052073	-0.020331	0.018375	0.070308	0.003163	0.048763	-0.080948
9	-0.118706	-0.055879	0.003522	-0.033282	-0.009245	0.019017	0.017222	-0.073563
10	-0.021148	-0.045955	0.099103	-0.020991	-0.004237	-0.074371	0.014600	-0.005718

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Sampai akhir periode terjadi deflasi pada kelompok Bahan Makanan, Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau, Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga, Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar dan Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan. Sisanya kelompok komoditas Kesehatan dan Sandang mengalami shock positif, artinya setiap terjadi shock positif pada kedua kelompok tersebut sebesar 1. S.D. maka akan terjadi peningkatan harga sebesar 0.09% dan 0.01%.



Gambar 3. Grafik Impulse Response Function Inflasi
 Sumber : Hasil Pengolahan Data

Pada grafik diatas bisa kita lihat bahwa selama sepuluh periode respon inflasi terhadap semua kelompok komoditas rata- rata positif diawal periode. Pada kelompok komoditas Bahan Makanan, Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau, Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga, Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar dan kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan terjadi respon positif pada awal periode, setelah itu mengalami respon negatif dan positif di

pertengahan periode dan sampai pada akhir periode respon yang terjadi pada inflasi terhadap beberapa kelompok komoditas tersebut adalah shock negatif. Sedangkan kelompok komoditas Kesehatan dan Sandang pada awal periode terjadi shock positif kemudian negatif dan padaakhir periode kedua komoditas ini kembali terjadi shock positif.

• Variance Decomposition Inflasi

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa kontribusi shock inflasi pada periode pertama sebesar 97.31% tidak berpengaruh terhadap semua kelompok komoditas barang dan jasa kecuali Bahan Makanan yang mengalami shock sebesar 2.68%. kontribusi kelompok bahan makanan ini terus ada dengan kecenderungannya yang relatif besar hingga akhir periode. Hal ini menunjukkan betapa sangat berpengaruhnya kelompok Bahan Makanan terhadap inflasi. Memasuki periode kedua dan seterusnya, kontribusi shock inflasi semakin menurun sebesar 94.62%, penurunan ini juga berpengaruh terhadap kelompok bahan makanan sebesar 2.41% sedangkan pada kelompok komoditas lainnya mengalami sedikit kenaikan. Sampai pada akhir periode shock inflasi sebesar 60.46%, hal ini berpengaruh pada semua kelompok komoditas seperti kelompok Bahan Makanan sebesar 14.08%, Kesehatan sebesar 1.02%, Makanan

Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau sebesar 2.42% , Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga sebesar 3.84%, Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar sebesar 7.24%, Sandang sebesar 2.51% dan Transportasi Komukasi dan Jasa Keuangan sebesar 8.37%. Bisa dilihat sampai akhir periode pun kelompok Bahan Makanan

memiliki kontribusi yang tinggi dibanding keompok komoditas lainnya, setelah itu ada kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar dan Kelompok Transportasi Komunikasi dan Keuangan yang juga memiliki kontribusi besar yang berpengaruh terhadap inflasi.

Tabel 6. Variance Decomposition Inflasi

Variance Decomposition of D(INFLASI):

Period	S.E.	D(BAMA)	D(INFLASI)	D(KES)	D(MAJADI)	D(PENDIDI)	D(PERUM)	D(SAND)	D(TRANS)
1	0.515337	2.688867	97.31113	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.554051	2.414037	94.62484	0.269901	0.196138	0.494721	1.943888	0.043556	0.012917
3	0.571068	2.957924	89.65516	0.368992	0.231063	0.540758	2.666180	0.131566	3.448353
4	0.585397	3.023657	85.65893	0.387182	1.494491	0.522415	3.640154	1.346709	3.926464
5	0.613356	4.002624	78.56816	0.765469	2.184359	1.229609	4.738858	1.908298	6.602622
6	0.624713	4.307528	75.86122	0.904556	2.194810	1.996355	5.373663	1.895722	7.466144
7	0.661425	7.884876	67.96944	1.078549	2.448776	3.261817	8.223196	2.269173	6.864172
8	0.690589	11.86370	62.91837	1.076048	2.317109	4.028620	7.545408	2.580151	7.670589
9	0.708098	14.09460	60.46814	1.025967	2.424861	3.848907	7.249010	2.513290	8.375226

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Impulse Response Fuction dan Variance Decomposition Kelompok Komoditas Kesehatan

- Impulse Response Fuction Komoditas Kesehatan

Jika terjadi shock positif sebesar 1 S.D. pada kelompok Bahan Makanan maka akan mengakibatkan peningkatan standar deviasi pada kelompok kesehatan sebesar 1.79% .

Kemudian pada periode kedua sampai dengan periode ke- 4 responnya masih positif mendekati titik keseimbangan. Pada periode ke- 5 sempat mengalami penurunan sebesar - 0.36% setelah itu terjadi peningkatan kembali menjadi positif di periode ke- 6 dan pada periode ke-7 dan 8 kembali terjadi penurunan shock negatif dan akhirnya sampai pada periode akhir terjadi peningkatan shock positif.

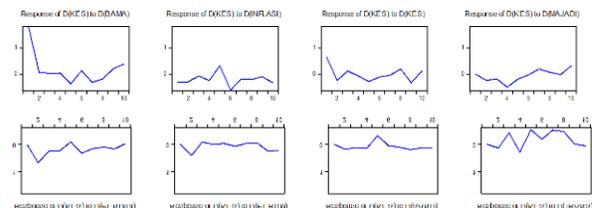
Tabel 7. Impulse respon Function Komoditas Kesehatan

Response of D(KES):

Period	D(BAMA)	D(INFLASI)	D(KES)	D(MAJADI)	D(PENDIDI)	D(PERUM)	D(SAND)	D(TRANS)
1	1.795137	-0.280368	0.658186	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.062834	-0.283812	-0.232601	-0.236250	0.678158	0.413464	0.180753	0.133153
3	0.034147	-0.066698	0.123813	-0.178868	0.257604	-0.086971	0.121768	-0.420282
4	0.045497	-0.240804	-0.065366	-0.482190	0.242178	0.001994	0.147677	0.294784
5	-0.360897	0.329720	-0.280055	-0.178258	-0.091975	-0.028094	-0.315611	-0.538200
6	0.135434	-0.602738	-0.101225	-0.020590	0.325624	0.072564	0.050503	-0.189262
7	-0.303977	-0.181506	-0.040565	0.207129	0.163146	-0.033809	0.108172	-0.526055
8	-0.182841	-0.196040	0.203040	0.071087	0.095884	-0.054002	0.199259	-0.475725
9	0.214378	-0.095477	-0.321157	-0.016486	0.172201	0.245100	0.138235	-0.010581
10	0.388122	-0.322612	0.120355	0.307899	-0.021488	0.228258	0.122370	0.055431

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Hal yang menarik pada respon dari kelompok Kesehatan ini yaitu respon nilai pada kelompok Kesehatan itu sendiri yang hampir pada semua periode merespon negatif, hanya pada periode pertama, ke-3,8 dan 10 yang responnya positif. Artinya kelompok Kesehatan itu sendiri sangat merespon shock sehingga terjadi deflasi pada periode- periode tersebut.



Gambar 4. Grafik Impulse Response Function Komoditas Kesehatan
 Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa selama 10 periode respon kelompok kesehatan rata-rata positif diawal periode, lalu negatif, kemudian positif kembali pada semua kelompok komoditas kecuali kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga yang pada akhir periode pengamali shock negatif. Dan dalam 10 periode tersebut beberapa komoditas rata-rata menunjukkan shock negatif. Pergerakan respon kelompok Sandang dan kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar dalam jangka panjang terlihat menuju keseimbangan atau mendekati nol (*convergence*).

- Variance Decomposition Komoditas Kesehatan

Berdasarkan hasil VD pada tabel 4.20 menunjukkan bahwa pada periode pertama

yang memberikan kontribusi terbesar adalah kelompok Bahan Makanan sebesar 86.29% dan Kelompok Kesehatan itu sendiri sebesar 11.60%. Memasuki periode – periode berikutnya sampai dengan periode akhir perubahan pada kelompok kesehatan tetap didominasi oleh kelompok Bahan Makanan, terbesar kedua yang memberikan kontribusi cukup besar yaitu kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan, selanjutnya kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga, dan terakhir kelompok kesehatan itu sendiri. Semua kontribusi ini tentu memiliki alasan karena tentunya Bahan Makanan yang baik dan bergizi dapat menunjang kesehatan masyarakat, selanjutnya untuk pendistribusian Bahan Makanan tersebut memerlukan Transportasi yang memadai, dan pada akhirnya jika masyarakat sehat maka akan meningkatkan pendidikan itu sendiri.

Tabel 8. Variance Decomposition Komoditas Kesehatan

Variance Decomposition of D(KES):									
Period	S.E.	D(BAMA)	D(INFLASI)	D(KES)	D(MAJADI)	D(PENDIDI)	D(PERUM)	D(SAND)	D(TRANS)
1	1.932442	86.29435	2.104958	11.60069	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	2.147091	69.98842	3.452399	10.57076	1.210717	9.976108	3.708299	0.708712	0.384591
3	2.219983	65.49144	3.319670	10.19903	1.781698	10.67824	3.622256	0.963798	3.943868
4	2.322181	59.89222	4.109224	9.400315	5.939978	10.84667	3.310520	1.285253	5.215821
5	2.477945	54.72041	5.379398	9.532982	5.734178	9.663648	2.920256	2.751014	9.298117
6	2.584992	50.55668	10.37984	8.913130	5.275439	10.46663	2.762201	2.566057	9.080027
7	2.677363	48.41741	10.13556	8.331677	5.516213	10.12818	2.590839	2.555286	12.32483
8	2.750371	46.32300	10.11266	8.440203	5.294049	9.719156	2.493668	2.946297	14.67097
9	2.798567	45.32803	9.883733	9.468932	5.116745	9.765897	3.175555	3.089676	14.17143

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Impulse Response Function dan Variance Decomposition Kelompok Komoditas Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

- *Impulse Response Function* Komoditas Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau.

Pada awal periode, shock positif sebesar 1 S.D. yang terjadi pada kelompok Bahan Makanan akan mengakibatkan peningkatan harga kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau sebesar 4.2%. respon

positif ini terus meningkat hingga periode ke-4, dan terjadi penurunan shock negatif sebesar -0.74 pada periode ke-5, meskipun pada periode-periode selanjutnya respon relatif menurun hingga mendekati titik keseimbangan, namun terus meningkat kembali pada periode selanjutnya, dengan nilai tidak jauh berbeda sekitar rata-rata 0.4% an. Hal ini wajar, mengingat Bahan Makanan merupakan input dari proses produksi makanan jadi, sehingga kenaikan harga kelompok makanan akan berpengaruh pada kenaikan harga Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

Tabel 9. Impulse Response Function Komoditas Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

Response of D(MAJADI):								
Period	D(BAMA)	D(INFLASI)	D(KES)	D(MAJADI)	D(PENDIDI)	D(PERUM)	D(SAND)	D(TRANS)
1	4.218472	-0.308185	1.486896	1.236457	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.152729	-0.318128	-0.342758	-0.475527	1.350667	1.013259	0.327789	0.212835
3	0.038319	0.011898	0.260952	-0.352621	0.384153	-0.557427	0.095894	-0.919183
4	0.249614	-0.160332	-0.090084	-1.324056	0.508431	-0.313886	0.218732	0.787308
5	-0.748067	0.797328	-0.704322	-0.434127	-0.301512	-0.036170	-0.692456	-1.071699
6	0.069114	-1.104580	-0.228895	-0.140119	0.895379	0.545801	0.438814	-0.554580
7	-0.828217	-0.784535	-0.217200	0.568717	0.382481	0.160208	0.289904	-1.059555
8	-0.228402	-0.190848	0.362164	0.098473	0.159093	-0.372230	0.345343	-1.001930
9	0.443548	-0.091194	-0.825163	0.016272	0.341280	0.463443	0.352604	-0.014430
10	0.923906	-0.728420	0.361587	0.760769	0.042679	0.539551	0.330386	0.094184

Sumber : Hasil Pengolahan Data

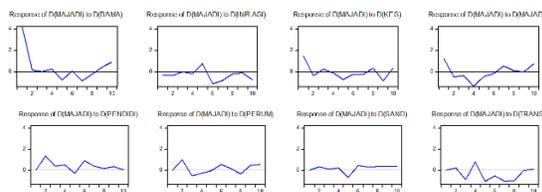
Jika terjadi shock positif sebesar 1 S.D pada harga kelompok Makanan Jadi maka akan mengakibatkan peningkatan harga pada kelompok ini sendiri sebesar 1.23% pada periode pertama. Akan tetapi mulai periode kedua dan seterusnya respon kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau terhadap kelompoknya sendiri menurun, hingga menuju titik keseimbangan pada periode ke-8 dan 9. Untuk kelompok komoditas kesehatan rata-rata terjadi shock negatif di beberapa periode. Rata-rata setiap pergerakan shock negatif pada kelompok kesehatan juga berpengaruh negatif pada kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau.

rata-rata dari awal periode sampai akhir mengalami shock negatif. Pergerakan respon kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau terhadap shock kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga, Sandang dan Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar dalam jangka panjang terlihat menuju keseimbangan atau mendekati nol (*convergence*).

- Variance Decomposition Komoditas Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau.

Berdasarkan hasil analisis VD, terlihat bahwa kontribusi shock pada harga kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau pada periode pertama didominasi oleh kelompok Bahan Makanan sebesar 82.27%, kemudian disusul oleh kelompok Kesehatan sebesar 10.22% dan kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau itu sendiri sebesar 7.06%. kontribusi kelompok Bahan Makanan ini terus ada dengan kecenderungan yang relatif besar hingga akhir periode. Hal tersebut menunjukkan betapa sangat bergantungnya produksi kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau terhadap input yang berasal dari kelompok Bahan Makanan.

Memasuki periode kedua kontribusi shock dari kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau itu sendiri menurun menjadi 6.99%. Sampai akhir periode kelompok Bahan Makanan masih menjadi kontribusi terbesar



Gambar 5 Grafik Impulse Response Function Komoditas Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari grafik diatas menunjukkan bahwa selama 10 periode respon kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau rata-rata positif di awal periode, kemudian negatif dan kembali positif diakhir periode. Tetapi pada kelompok komoditas Kesehatan dan kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan

yaitu sebesar 46.27% , selanjutnya ada kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa keuangan sebesar 12.15% dan kelompok

Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau itu sendiri sebesar 9.96%.

Tabel 10. Variance Decomposition Komoditas Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau

Variance Decomposition of D(MAJADI):									
Period	S.E.	D(BAMA)	D(INFLASI)	D(KES)	D(MAJADI)	D(PENDIDI)	D(PERUM)	D(SAND)	D(TRANS)
1	4.650824	82.27169	0.439100	10.22119	7.068026	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	5.010195	70.98556	0.781545	9.275510	6.991269	7.267543	4.090077	0.428036	0.180459
3	5.158342	66.97223	0.737830	9.006296	7.062758	7.410701	5.026283	0.438362	3.345538
4	5.429776	60.65506	0.753097	8.155880	12.32060	7.565099	4.870496	0.557909	5.121861
5	5.751747	55.74597	2.592796	8.767826	11.54953	7.016642	4.344432	1.946586	8.036218
6	5.998267	51.27124	5.775170	8.207565	10.67427	8.679989	4.822643	2.325063	8.244060
7	6.247393	49.02119	6.900747	7.686905	10.66862	8.376350	4.511450	2.358660	10.47608
8	6.367602	47.31645	6.732488	7.722902	10.29353	8.125496	4.684441	2.564583	12.56011
9	6.472122	46.27021	6.536649	9.100977	9.964384	8.143229	5.047105	2.779232	12.15821

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Impulse Response Function dan Variance Decomposition Kelompok Komoditas Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga

• Impulse Response Function Komoditas Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga
 Berdasarkan hasil analisis IRF pada periode pertama apabila terjadi shock positif sebesar 1 S.D. pada kelompok Bahan Makanan maka akan menyebabkan peningkatan harga pada

kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga sebesar 1.33%. pada periode selanjutnya kelompok Bahan Makanan merespon shock positif sampai dengan periode ke-4. Setelah itu mengalami penurunan shock negatif di periode ke-5 sebesar -0.11%, sampai periode seterusnya mengalami penurunan sampai pada akhir periode semua kelompok komoditas barang dan jasa merespon shock positif.

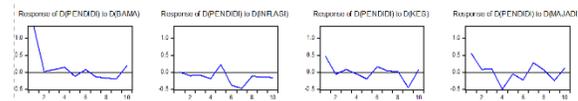
Tabel 11. Impulse Response Function Komoditas Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga

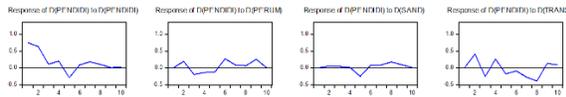
Response of D(PENDIDI):								
Period	D(BAMA)	D(INFLASI)	D(KES)	D(MAJADI)	D(PENDIDI)	D(PERUM)	D(SAND)	D(TRANS)
1	1.339177	0.009446	0.474933	0.556368	0.746854	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.032655	-0.094725	-0.057284	0.086315	0.636500	0.195179	0.054572	0.412357
3	0.085645	-0.085961	0.089718	0.098298	0.108843	-0.196884	0.041602	-0.258059
4	0.147621	-0.181612	-0.042776	-0.500483	0.203134	-0.134294	0.009579	0.260913
5	-0.116664	0.228962	-0.190898	-0.044535	-0.290753	-0.124048	-0.248409	-0.176955
6	0.085490	-0.378299	0.167784	-0.221314	0.090116	0.266239	0.082649	-0.092952
7	-0.129337	-0.468107	0.044655	0.284972	0.182670	0.092527	0.092362	-0.280015
8	-0.167570	-0.109125	0.032087	0.066732	0.103224	0.062558	0.172770	-0.387783
9	-0.182167	-0.142856	-0.449100	-0.241057	0.009156	0.254962	0.096130	0.133919
10	0.195771	-0.149099	0.077470	0.120828	0.013308	0.012022	0.009351	0.090329

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan Gambar 11 menunjukkan bahwa kelompok Bahan Makanan, Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga, dan kelompok Sandang memberikan respon inflasi dalam jangka panjang menuju titik keseimbangan atau mendekati nol (convergence). Sedangkan pada kelompok komoditas lainnya kelompok

Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga memberikan respon permanen yang menjauhi titik keseimbangan.





Gambar 6 Grafik Impulse Response Function Komoditas Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga

Sumber : Hasil Pengolahan

Variance Decomposition Komoditas Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga Berdasarkan hasil analisis VD pada periode pertama kelompok Bahan Makanan memberikan kontribusi yang paling tinggi sebesar 62.13% dan yang memberikan kontribusi terbesar kedua adalah kelompok komoditas Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga itu sendiri sebesar 19.32%, kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau 10.72%,

kelompok Kesehatan 7.81% dan kelompok lainnya tidak memberikan kontribusi apapun di periode pertama ini. Pada periode kedua kontribusi kelompok Bahan Makanan menurun sebesar 50.92% sedangkan kontribusi kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga itu sendiri meningkat sebesar 27.32% dan ini berlangsung sampai dengan periode seterusnya. Sampai dengan akhir periode kelompok Bahan Makanan masih menyumbang kontribusi yang paling besar terhadap kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga sebesar 33.01% dan kontribusi terbesar kedua masih dengan Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga itu sendiri sebesar 19.79%.

Tabel 12. Variance Decomposition Komoditas Pendidika, Rekreasi dan Olahraga

Variance Decomposition of D(PENDIDI):									
Period	S.E.	D(BAMA)	D(INFLASI)	D(KES)	D(MAJADI)	D(PENDIDI)	D(PERUM)	D(SAND)	D(TRANS)
1	1.698935	62.13301	0.003091	7.814661	10.72433	19.32491	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.877071	50.92990	0.257197	6.494938	8.996871	27.32941	1.081193	0.084522	4.825972
3	1.916968	49.03160	0.447685	6.446440	8.889212	26.52603	2.091505	0.128139	6.439390
4	2.027146	44.37689	1.202975	5.809267	14.04468	24.72509	2.309211	0.116821	7.415055
5	2.099220	41.69081	2.311412	6.244170	13.14183	24.97480	2.502555	1.509230	7.625193
6	2.174569	39.00625	5.180396	6.414269	13.28267	23.44576	3.831111	1.550907	7.288636
7	2.275231	35.95428	8.965065	5.897780	13.70210	22.06166	3.664997	1.581504	8.172613
8	2.327432	34.87793	8.787260	5.655195	13.17656	21.27983	3.574684	2.062395	10.58615
9	2.413005	33.01794	8.525551	8.725129	13.25654	19.79872	4.442071	2.077417	10.15663

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Impulse Response Function dan Variance Decomposition Kelompok Komoditas Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar

- Impulse Response Function Komoditas Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar.

Berdasarkan hasil analisis IRF pada kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar, jika terjadi shock positif sebesar 1 S.D. pada harga kelompok Bahan Makanan maka akan mengakibatkan peningkatan harga kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar sebesar 2.17%. kelompok Bahan Makanan mulai merespon shock negatif yang mengakibatkan deflasi terhadap kelompok komoditas Perumahan, Air, Listrik, Gas dan

Bahan Bakar terjadi pada periode ke-3 sampai dengan periode ke-9 dan kembali memberi respon shock positif sebesar 0.63% di periode akhir.

Respon kelompok komoditas Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar pada kelompoknya sendiri di periode pertama adalah sebesar 1.42%, dan pada periode selanjutnya sampai dengan periode ke-5 kelompok ini memberikan respon shock negatif, periode selanjutnya terlihat terjadi respon yang fluktuatif hingga pada periode ke-8 dan 9 terjadi shock negatif yang mengakibatkan deflasi. Memasuki periode terkakhir respon kelompok ini menjadi positif meskipun dengan porsi yang relatif kecil yaitu sekitar 0.21%.

Tabel 13. Impulse Response Function Komoditas Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar

Response of D(PERUM):								
Period	D(BAMA)	D(INFLASI)	D(KES)	D(MAJADI)	D(PENDIDI)	D(PERUM)	D(SAND)	D(TRANS)
1	2.170492	-0.345441	0.490551	0.767307	0.049370	1.423089	0.000000	0.000000
2	0.549356	0.487207	-0.090133	0.083943	1.028998	-0.078043	0.440260	0.023056
3	-0.016538	0.246300	0.214915	-0.255623	-0.299879	-0.221933	-0.423904	-0.474861
4	-0.112714	-0.029896	0.788922	-0.552830	0.351776	-0.126235	0.253544	0.270265
5	-0.084998	0.429194	-0.442918	-0.948212	-0.099080	-0.050694	-0.170479	-0.050572
6	-0.113058	-0.977522	-0.562327	-0.013068	0.827083	0.629736	0.295433	-0.058101
7	-0.776292	-0.299103	-0.000897	0.083670	0.373192	0.320759	0.491785	-0.973868
8	-0.205752	-0.519422	0.805679	0.792614	-0.202348	-0.395512	-0.265913	-0.229371
9	-0.002685	0.273512	-0.740285	-0.305505	0.437165	-0.059505	0.448727	-0.305465
10	0.637068	-0.471282	-0.127769	0.281683	-0.117288	0.211774	0.153837	0.160380

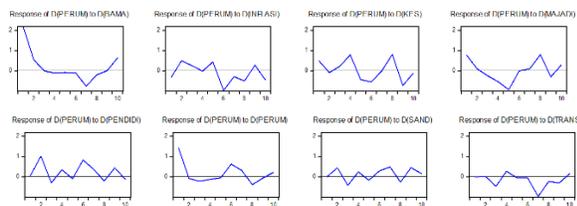
Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil respon dapat dilihat bahwa respon kelompok komoditas Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar di awal periode merespon positif terhadap semua kelompok komoditas barang dan jasa, walaupun pada periode selanjutnya rata-rata semua kelompok mengalami respon yang fluktuasi tetapi pada akhir periode rata-rata merespon positif.

dengan pergerakan shock negatif di masing-masing periode. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar rata-rata merespon negatif yang artinya banyak terjadi deflasi di beberapa periode di masing-masing komoditas yang ada.

- Variance Decomposition Komoditas Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar

Berdasarkan hasil analisis VD kontribusi shock komoditas Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar tidak didominasi oleh kelompoknya sendiri melainkan adalah kelompok Bahan Makanan sebesar 61.28%, baru setelahnya kelompok nya sendiri sebesar 26.34% di periode pertama. Hal tersebut berlangsung sampai dengan periode selanjutnya. Kelompok Bahan Makanan memiliki kontribusi yang tinggi alasannya adalah jika terjadi kenaikan harga bahan pangan, pada umumnya memang diikuti oleh kenaikan harga komoditas lain, dan pengeluaran akan meningkat setelah itu biasanya akan di ikuti oleh tuntutan kenaikan upah/gaji dari pekerja sehingga akan meningkatkan harga-harga. Hal tersebut sesuai dengan teori inflasi desakan biaya.



Gambar 7. Grafik Impulse Response Fuction Komoditas Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa selama 10 periode respon kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar rata-rata positif diawal periode, lalu negatif kemudian positif kembali terhadap shock seluruh komoditas. Bila dilihat lebih lanjut pada setiap komoditas sesungguhnya didominasi

Tabel 13. Variance Decomposition Komoditas Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar

Variance Decomposition of D(PERUM):									
Period	S.E.	D(BAMA)	D(INFLASI)	D(KES)	D(MAJADI)	D(PENDIDI)	D(PERUM)	D(SAND)	D(TRANS)
1	2.772614	61.28268	1.552275	3.130321	7.658780	0.031707	26.34424	0.000000	0.000000
2	3.082371	52.76101	3.754342	2.618289	6.270980	11.17013	21.37956	2.040091	0.005595
3	3.196537	49.06221	4.084659	2.886637	6.470538	11.26658	20.36171	3.655603	2.212061
4	3.381786	43.94542	3.657229	8.021265	8.453398	11.14809	18.33138	3.828178	2.615037
5	3.573121	39.42159	4.718855	8.721778	14.61462	10.06302	16.44084	3.656805	2.362504
6	3.901692	33.14555	10.23448	9.391839	12.25792	12.93310	16.39340	3.640181	2.003528
7	4.165900	32.54700	9.492966	8.238330	10.79273	12.14715	14.97280	4.586673	7.222354
8	4.389181	29.53959	9.952174	10.79091	12.98364	11.15525	14.30018	4.498927	6.779324
9	4.524422	27.80006	9.731546	12.83258	12.67498	11.43193	13.47535	5.217634	6.835916

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Impulse Response Function dan Variance Decomposition Kelompok Komoditas Sandang

- Impulse Respon Function Komoditas Sandang

Berdasarkan hasil analisis IRF pada periode pertama jika terjadi shock positif sebesar 1 S.D. pada harga kelompok Bahan Makanan maka akan mengakibatkan peningkatan harga kelompok Sandang sebesar 4.56%. Kemudian pada periode ke-2 terjadi penurunan respon kelompok Bahan Makanan menjadi 0.05%,

responnya terus menurun hingga mengakibatkan deflasi dan pada akhirnya kembali merespon positif di akhir periode. Pergerakan respon kelompok sandang terhadap kelompok nya sendiri pada awal periode adalah sebesar 0.50%, setelah itu terjadi penurunan sampai dengan periode ke-4. Sempat terjadi respon shock negatif di periode ke-5 yang mengakibatkan deflasi, kemudian pada periode selanjutnya sampai dengan periode terakhir kelompok ini merespon shock positif walaupun dengan porsi yang relatif rendah sampai akhir periode yaitu sebesar 0.34%.

Tabel 14. Impulse Response Function Komoditas Sandang

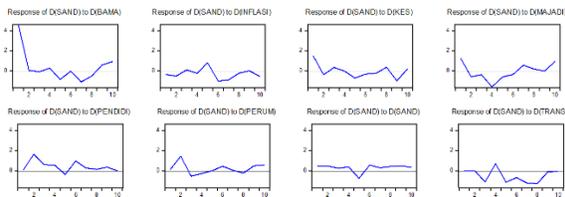
Response of D(SAND):								
Period	D(BAMA)	D(INFLASI)	D(KES)	D(MAJADI)	D(PENDIDI)	D(PERUM)	D(SAND)	D(TRANS)
1	4.560910	-0.342562	1.496597	1.278540	0.111597	0.145916	0.507034	0.000000
2	0.051978	-0.488934	-0.356898	-0.569628	1.636821	1.437113	0.494222	0.023981
3	-0.066686	0.103458	0.344173	-0.354554	0.622961	-0.528383	0.255802	-1.070916
4	0.278410	-0.228717	-0.011041	-1.577625	0.585263	-0.258918	0.396029	0.706900
5	-0.838718	0.814548	-0.687941	-0.578604	-0.345311	0.016565	-0.707404	-1.096409
6	-0.013302	-0.996294	-0.289503	-0.340632	0.971318	0.463273	0.579199	-0.640585
7	-1.073421	-0.871432	-0.222899	0.570569	0.287317	0.053743	0.312925	-1.194485
8	-0.495114	-0.200003	0.379338	0.194877	0.155938	-0.200198	0.440291	-1.233072
9	0.593378	0.027158	-0.966320	7.75E-05	0.385640	0.511164	0.500588	-0.092860
10	0.933687	-0.547698	0.202180	0.943030	0.014007	0.585473	0.346239	-0.025182

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Untuk respon kelompok komoditas Sandang terhadap kelompok Kesehatan, Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau dan kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan rata-rata merespon negatif di sebagian besar periode. Hal

ini berarti setiap kenaikan harga pada ketiga kelompok tersebut mengakibatkan deflasi pada kelompok komoditas Sandang. Sedangkan komoditas Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga dan komoditas Perumahan, Air, Listrik, Gas

dan Bahan Bakar di respon kelompok Sandang dengan respon sewajarnya.



Gambar 8. Grafik Impulse Response Function Komoditas Sandang

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa pada 10 periode respon kelompok komoditas Sandang positif di awal periode, lalu negatif kemudian positif kembali sampai akhir periode pada kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga dan kelompok komoditas Sandang itu sendiri. Sedangkan pada kelompok komoditas lainnya rata- rata memberikan respon yang negatif, walaupun ada beberapa periode merespon degan shock positif tetapi porsinya sangat sedikit.

- Variance Decomposition Komoditas Sandang

Berdasarkan hasil analisis VD pada Tabel 14 menunjukkan bahwa kontribusi shock pada perubahan harga kelompok Sandang di periode pertama di dominasi oleh kelompok Bahan Makanan sebesar 82.92%, kontribusi terbesar kedua adalah kelompok Kesehatan sebesar 8.92% sedangkan kelompok Sandang itu sendiri memberikan kontribusi sebesar 1.02%. Pada periode selanjutnya Kelompok Bahan Makanan mengalami penurunan sampai dengan periode akhir, tetapi kelompok Bahan Makanan masih menjadi kelompok yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kelompok Sandang. Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan juga memberikan kontribusi yang cukup tinggi, pergerakannya dari awal periode sampai dengan akhir periode selalu meningkat, sampai di akhir periode kelompok ini memberikan kontribusi sebesar 12%,kelompok Makanan Jadi, Mimunan, Rokok dan tembakau 10.4%. dan kelompok komoditas yang memberikan kontribusi paling rendah adalah kelompok komoditas Sandang itu sendiri.

Tabel 15. Variance Decomposition Komoditas Sandang

Variance Decomposition of D(SAND):									
Period	S.E.	D(BAMA)	D(INFLASI)	D(KES)	D(MAJADI)	D(PENDIDI)	D(PERUM)	D(SAND)	D(TRANS)
1	5.008447	82.92716	0.467812	8.929012	6.516623	0.049648	0.084879	1.024868	0.000000
2	5.546842	67.61884	1.158383	7.693771	6.367574	8.748327	6.781789	1.629446	0.001869
3	5.736404	63.23720	1.115617	7.553660	6.335707	9.359045	7.189412	1.722385	3.486975
4	6.049074	57.08067	1.146229	6.793294	12.49955	9.352636	6.648604	1.977554	4.501462
5	6.370897	53.19264	2.668030	7.290317	12.09346	8.725393	5.994543	3.015726	7.019891
6	6.609451	49.42258	4.751099	6.965412	11.50184	10.26660	6.060927	3.569896	7.461638
7	6.897961	47.79639	5.957950	6.499353	11.24401	9.599248	5.570599	3.483314	9.849131
8	7.058866	46.13418	5.769704	6.495218	10.81346	9.215411	5.399968	3.715374	12.45669
9	7.196070	45.07166	5.553210	8.053129	10.40504	9.154543	5.700594	4.058963	12.00286

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Impulse Respons Function dan Variance Decomposition Kelompok Komoditas Transportasi Komunikasi dan Jasa Keuangan

- Impulse Response Function Komoditas Transportasi Komunikasi dan Jasa Keuangan.

Berdasarkan hasil analisis IRF apabila terjadi shock positif sebesar 1 S.D pada kelompok Bahan Makanan maka akan mengakibatkan peningkatan harga kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan sebesar 1.31% di periode pertama. Kemudian jika terjadi shock positif sebesar 1.s.d pada kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa

Keuangan itu sendiri maka nilainya sebesar 1.44%. Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar 0.03%. Sedangkan kelompok

komoditas lainnya merespon dengan shock negatif di awal periode.

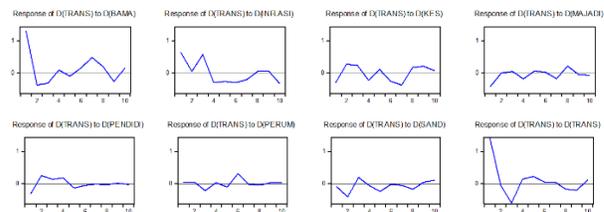
Tabel 16. Impulse Response Function Komoditas Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan

Response of D(TRANS):								
Period	D(BAMA)	D(INFLASI)	D(KES)	D(MAJADI)	D(PENDIDI)	D(PERUM)	D(SAND)	D(TRANS)
1	1.314639	0.649488	-0.296481	-0.414594	-0.322043	0.039273	-0.102401	1.442145
2	-0.374034	0.046330	0.284223	0.006112	0.261402	0.052659	-0.415617	-0.053851
3	-0.319055	0.581689	0.239295	0.046411	0.138872	-0.217196	0.201562	-0.611822
4	0.095250	-0.301987	-0.230180	-0.185750	0.181394	0.035367	-0.062191	0.136500
5	-0.101109	-0.261244	0.113636	0.064945	-0.138906	-0.105858	-0.240527	0.229330
6	0.161657	-0.301364	-0.254936	0.028000	-0.054640	0.315616	-0.018757	0.054914
7	0.488282	-0.203726	-0.376310	-0.175171	-0.010109	-0.016325	-0.054216	0.051105
8	0.205705	0.052994	0.174059	0.222544	-0.033469	-0.051262	-0.173798	-0.173146
9	-0.264505	0.067351	0.213618	-0.047518	0.019611	0.036813	0.049458	-0.207896
10	0.156316	-0.329430	0.074451	-0.069572	-0.028442	0.029521	0.107770	0.117293

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari awal periode sampai dengan akhir rata-rata kelompok komoditas terjadi fluktuasi dan respon negatif yang mengakibatkan deflasi di beberapa periode, misalnya kelompok komoditas Makanan Jadi, Rokok dan Tembakau dan kelompok Pendidikan yang rata-rata terjadi respon shock negatif di beberapa periode.

Berdasarkan Gambar 9 dapat dilihat bahwa kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar yang paling memberikan respon dalam jangka panjang menuju keseimbangan atau mendekati nol (convergence) terhadap kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan. Hal ini beralasan bahwa didalam kelompok Perumahan tersebut ada sub kelompok yaitu Bahan Bakar yang sangat berpengaruh terhadap kelompok Transportasi itu sendiri.



Gambar 9 Grafik Impulse Response Function Komoditas Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan Variance Decomposition Komoditas Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan.

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil analisis VD penyumbang kontribusi tertinggi pada Kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan ini adalah kelompok itu sendiri dengan nilai 45.15% di periode pertama, selanjutnya kelompok yang memiliki kontribusi terbesar kedua adalah kelompok Bahan Makanan sebesar 37.52%. Sampai periode akhir pun kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan memberikan kontribusi tertinggi sebesar 34.11%, Bahan Makanan 30.95%.

Tabel 17. Variance Decomposition Komoditas Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan

Variance Decomposition of D(TRANS):									
Period	S.E.	D(BAMA)	D(INFLASI)	D(KES)	D(MAJADI)	D(PENDIDI)	D(PERUM)	D(SAND)	D(TRANS)
1	2.146025	37.52699	9.159509	1.908638	3.732293	2.251948	0.033490	0.227687	45.15944
2	2.252783	36.81116	8.354244	3.323795	3.387668	3.389984	0.085030	3.610284	41.03783

3	2.460898	32.52920	12.58818	3.730931	2.874483	3.159305	0.850216	3.696329	40.57135
4	2.510065	31.41131	13.54731	4.427142	3.310608	3.558992	0.837086	3.614328	39.29322
5	2.556751	30.43104	14.10112	4.464480	3.255333	3.725370	0.978219	4.368551	38.67588
6	2.612599	29.52681	14.83527	5.227827	3.129133	3.611543	2.396236	4.188935	37.08424
7	2.698853	30.94291	14.47197	6.843174	3.353594	3.385787	2.249176	3.965814	34.78757
8	2.733622	30.72706	14.14377	7.075637	3.931585	3.315199	2.227491	4.269788	34.30948
9	2.764504	30.95983	13.88888	7.515525	3.873780	3.246576	2.195735	4.206931	34.11274

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Pembahasan

Penelitian ini berjudul “Analisis Hubungan Dinamis Inflasi Komoditas Barang/Jasa Di Provinsi Kalimantan Tengah” menggunakan data Inflasi dan Indeks Harga Konsumen Komoditas Barang / Jasa periode tahun 2011-2019. Berdasarkan Pengujian yang dilakukan dengan menggunakan *software EViews*.

Hubungan Dinamis Inflasi Komoditas Barang/Jasa

Dalam sebuah penelitian, untuk mengetahui hubungan dinamis suatu variabel langkah yang dilakukan adalah uji analisis *Impulse Response Function* dan *Variance Decomposition*. Kedua uji tersebut bertujuan untuk melihat respon dan kontribusi setiap pergerakan variabel yang diteliti. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di dapat hasil:

1. Komoditas Bahan Makanan

Pergerakan respon komoditas Bahan Makanan dominan dipengaruhi oleh pergerakan inflasi pada komoditas Bahan Makanan itu sendiri. Hal ini terkait dengan komposisi kelompok ini yang banyak terdiri dari sub kelompok hasil pertanian yang rentan produksinya dipengaruhi oleh faktor cuaca dan sifatnya yang musiman. Selain itu, kelompok komoditas ini juga cukup besar dipengaruhi oleh harga komoditas Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan terutama dari sub-kelompok transportasi yang mempengaruhi struktur biaya kelompok Bahan Makanan dalam proses pendistribusiannya.

2. Inflasi

Pergerakan respon inflasi di dominasi oleh kelompok komoditas Bahan Makanan, komoditas Transportasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan dan komoditas Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar. Tingginya tingkat inflasi pada kelompok Bahan Makanan tentu saja dikarenakan Bahan Makanan merupakan bahan baku untuk konsumsi masyarakat dan tingginya kedua komoditas yang sudah disebutkan diatas tidak lain dikarenakan dari sub-kelompok Transportasi dan sub-kelompok Bahan Bakar. Kedua sub kelompok tersebut sangat berpengaruh untuk proses pendistribusian Bahan Makanan.

3. Pergerakan respon kelompok komoditas Kesehatan didominasi oleh kelompok Bahan Makanan, Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga, dan kelompok komoditas Kesehatan itu sendiri. Seperti diketahui Bahan Makanan sangat berpengaruh terhadap kelompok Kesehatan dikarenakan bahan makanan yang sehat dan bergizi sangat berpengaruh pada tingkat kesehatan.

4. Pergerakan respon kelompok komoditas Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau didominasi oleh kelompok komoditas Bahan Makanan dan komoditas Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau itu sendiri. Hal ini dikarenakan Bahan Makanan merupakan bahan baku utama kelompok komoditas tersebut. Selain itu kelompok komoditas Transportasi, Komunikasi dan Jasa

Keuangan juga cukup mempengaruhi kelompok komoditas ini.

5. Pergerakan respon kelompok komoditas Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga dipengaruhi oleh kelompok komoditas Bahan Makanan dan komoditas Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga itu sendiri.
6. Pergerakan respon kelompok komoditas Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar dipengaruhi oleh kelompok komoditas Bahan Makanan, komoditas Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau dan komoditas Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar itu sendiri. Artinya ketika harga bahan makanan dan olahannya meningkat, masyarakat akan tetap memprioritaskan konsumsi pangan, sehingga porsi pengeluaran untuk perumahan juga terpengaruh.
7. Pergerakan respon kelompok komoditas Sandang dipengaruhi oleh kelompok komoditas Bahan Makanan, komoditas Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau, dan komoditas Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga. Hal ini berarti ketika harga bahan makanan dan olahannya meningkat maka akan berpengaruh terhadap pengeluaran sandang masyarakat disini hal nya pengeluaran keperluan pendidikan seperti seragam sekolah dll.
8. Pergerakan respon kelompok komoditas Transportas Komunikasi dan Jasa Keuangan dipengaruhi oleh kelompok komoditas itu sendiri, setelah itu kelompok komoditas Bahan Makanan juga cukup besar pengaruhnya terhadap komoditas ini.

Hubungan Kointegrasi atau Hubungan Jangka Panjang Inflasi dan Kelompok Komoditas Barang/Jasa.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji kointegrasi dapat diketahui bahwa variabel yang diteliti terdapat

hubungan kointegrasi. Dalam hal ini berarti terjadi hubungan jangka panjang antara Inflasi dan Kelompok Komoditas Barang/Jasa tersebut. Suatu variabel penelitian dikatakan terjadi hubungan kointegrasi atau hubungan jangka panjang apabila nilai *trace statistic* dan *maximum eigenvalue* lebih besar dari nilai *critical value*. Artinya bila dikaitkan dengan variabel yang diteliti dapat dikatakan bahwa apabila terjadinya inflasi pada kelompok komoditas barang/jasa tertentu pada suatu periode akan berpengaruh atau berdampak pada periode yang akan datang.

Fenomena Ekonomi berdasarkan Hubungan Kausalitas atau Hubungan Timbal balik antara Inflasi dan Komoditas Barng/Jasa

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan Uji Kausalitas Granger di dapat hasil :

1. Terjadi hubungan kausalitas satu arah antara kelompok komoditas bahan makanan dengan komoditas kesehatan, yang artinya komoditas bahan makanan signifikan mempengaruhi komoditas kesehatan tidak dengan sebaliknya.
2. Terjadi hubungan kausalitas satu arah antara kelompok komoditas bahan makanan dengan komoditas makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, yang artinya komoditas bahan makanan signifikan mempengaruhi komoditas makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau tidak dengan sebaliknya.
3. Terjadi hubungan kausalitas satu arah antara kelompok komoditas bahan makanan dengan komoditas perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar, yang artinya komoditas bahan makanan signifikan mempengaruhi komoditas perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar tidak dengan sebaliknya.
4. Terjadi hubungan kausalitas dua arah antara kelompok komoditas bahan makanan dengan komoditas sandang,

- yang artinya komoditas bahan makanan signifikan mempengaruhi komoditas sandang begitu pun sebaliknya.
5. Terjadi hubungan kausalitas satu arah antara kelompok komoditas transportasi, komunikasi dan jasa keuangan dengan komoditas bahan makanan, yang artinya komoditas transportasi, komunikasi dan jasa keuangan signifikan mempengaruhi komoditas bahan makanan tidak dengan sebaliknya.
 6. Terjadi hubungan kausalitas satu arah antara kelompok komoditas makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau dengan inflasi, yang artinya komoditas makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau signifikan mempengaruhi inflasi tidak dengan sebaliknya.
 7. Terjadi hubungan kausalitas dua arah antara inflasi dengan komoditas pendidikan, rekreasi dan olahraga, yang artinya inflasi signifikan mempengaruhi komoditas pendidikan, rekreasi dan olahraga begitu pun sebaliknya.
 8. Terjadi hubungan kausalitas satu arah antara kelompok komoditas perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar dengan inflasi, yang artinya komoditas perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar signifikan mempengaruhi inflasi tidak dengan sebaliknya.
 9. Terjadi hubungan kausalitas satu arah antara kelompok komoditas sandang dengan inflasi, yang artinya komoditas sandang signifikan mempengaruhi inflasi tidak dengan sebaliknya.
 10. Terjadi hubungan kausalitas satu arah antara kelompok komoditas transportasi, komunikasi dan jasa keuangan dengan komoditas kesehatan, yang artinya komoditas transportasi, komunikasi dan jasa keuangan signifikan mempengaruhi komoditas kesehatan tidak dengan sebaliknya.
 11. Terjadi hubungan kausalitas dua arah antara kelompok komoditas sandang dengan komoditas makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, yang artinya komoditas sandang signifikan mempengaruhi komoditas makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau begitu pun dengan sebaliknya.
 12. Terjadi hubungan kausalitas satu arah antara kelompok komoditas transportasi, komunikasi dan jasa keuangan dengan komoditas makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, yang artinya kelompok komoditas transportasi, komunikasi dan jasa keuangan signifikan mempengaruhi komoditas makanan jadi, minuman rokok dan tembakau tidak dengan sebaliknya.
 13. Terjadi hubungan kausalitas satu arah antara kelompok komoditas transportasi, komunikasi dan jasa keuangan dengan komoditas pendidikan rekreasi dan olahraga, yang artinya komoditas transportasi, komunikasi dan jasa keuangan signifikan mempengaruhi komoditas pendidikan, rekreasi dan olahraga tidak dengan sebaliknya.
 14. Terjadi hubungan kausalitas satu arah antara kelompok komoditas transportasi, komunikasi dan jasa keuangan dengan komoditas sandang. Yang artinya komoditas transportasi, komunikasi dan jasa keuangan signifikan mempengaruhi komoditas sandang tidak dengan sebaliknya.

IV. KESIMPULAN

1. Terdapat keterkaitan dan hubungan dinamis antar Inflasi Komoditas Barang/Jasa di Provinsi Kalimantan Tengah dalam periode tahun 2011 sampai dengan 2019.
2. Terjadi hubungan kointegrasi atau hubungan jangka panjang antar Inflasi Komoditas Barang/Jasa di Provinsi Kalimantan Tengah periode tahun 2011 sampai dengan 2019. Berdasarkan hasil Uji Kointegrasi dapat dilihat bahwa nilai

trace statistic dan maximum eigenvalue lebih besar dari nilai critical value.

3. Terjadi hubungan timbal balik atau hubungan kausalitas satu arah maupun dua arah antar Inflasi dan beberapa Komoditas Barang/Jasa di Provinsi Kalimantan Tengah periode 2011 sampai dengan 2019. Hal ini berdasarkan Uji Kausalitas Granger lebih rendah dari $\alpha = 5\%$ (0,05).

Saran

1. Diharapkan pemerintah dapat terus mempertahankan tingkat inflasi dibawah 10%, yaitu dengan menerapkan kebijakan-kebijakan yang dapat menahan terjadinya inflasi sehingga harga komoditas barang/jasa bisa stabil.
- V. Kelompok komoditas Bahan Makanan merupakan kelompok yang memberikan kontribusi yang tinggi terhadap harga – harga komoditas yang lain. Maka dari itu alangkah baiknya pemerintah memberikan kebijakan moneter sebagai kebijakan pengendalian inflasi, beberapa diantaranya adalah investasi pada sector agrikultur dan perluasan lahan yang dapat mendorong produktivitas pangan domestik. Selain itu peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur publik seperti jalan, jembatan penghubung antar wilayah, pelabuhan, dan sebagainya yang dapat mempelancar jalur distribusi kesetiap daerah. Dengan inflasi yang terjadi dimasyarkat terutama dari sektor bahan pangan, sebaiknya pemerintah meningkatkan dan mendukung UMKM dengan cara memberikan alokasi berupa subsidi bantuan modal agar UMKM dapat bertahan di masyarakat. Dengan meningkatkan kapasitas UMKM bertujuan untuk memperkecil gap antara permintaan dan penawaran sehingga meminimalisasi tekanan harga yang mendorong inflasi

VI. REFERENSI

- Anton, H. Gunawan. (1991). *Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Apriyadi, R., & Hutajulu, D. M. (2020). *Pengaruh Harga Komoditas Pangan Hewani Asal Ternak Terhadap Inflasi Di Provinsi Di Yogyakarta*. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 7(2), 52-71.
- Ariefianto, Moch. Doddy. (2012). *Ekonometrika esensi dan aplikasi dengan menggunakan EViews*. Jakarta : ERLANGGA.
- Azwar, A. (2016). *Inflasi Di Provinsi Sulawesi Selatan: Analisis Hubungan Dinamis Inflasi Komoditas Barang/Jasa*. *Jurnal BPPK: Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan*, 9(1), 47-66.
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah. (2011). *Indeks Harga Konsumen Kota Palangka Raya dan Kota Sampit 2011*. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah. (2012). *Indeks Harga Konsumen Kota Palangka Raya dan Kota Sampit 2012*. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah. (2013). *Indeks Harga Konsumen Kota Palangka Raya dan Kota Sampit 2013*. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah. (2014). *Indeks Harga Konsumen Kota Palangka Raya dan Kota Sampit 2014*. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah. (2015). *Indeks Harga Konsumen Kota Palangka Raya dan Kota Sampit 2015*. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah. (2016). *Indeks Harga Konsumen Kota Palangka Raya dan Kota Sampit 2016*. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah. (2017). *Indeks Harga Konsumen Kota*

- Palangka Raya dan Kota Sampit 2017*. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah. (2018). *Indeks Harga Konsumen Kota Palangka Raya dan Kota Sampit 2018*. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah. (2019). *Indeks Harga Konsumen Kota Palangka Raya dan Kota Sampit 2019*. Badan Pusat Statistik
- Bank Kalteng. (2014). Laporan Tahunan.
- Beatris, D., & Zakiah, W. (2022). Peranan Sektor Industri, Penanaman Modal, Tenaga Kerja dan Perdagangan Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ekonomi Integra*, 12(1), 123-142.
- Bima, J. J. A., & Hayati, B. (2017). *Analisis Keterkaitan Inflasi antar Kelompok Komoditas Barang/Jasa di Jawa Tengah Tahun 2009.1-2015.12* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- BUBI, B., ZAKIAH, W., & MARPAUNG, K. (2018). Analysis of Government Expenditures, Private Investment and Gross Regional Domestic Products on Absorption of Labor in Kalimantan. *Journal Magister Ilmu Ekonomi Universtas Palangka Raya: GROWTH*, 4(2), 47-60.
- Boediono. (1998). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFEE.
- Dedi, Rosadi. (2012). *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan dengan EViews*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Enders, W. (2004). *Applied Econometric Time Series*. 2nd. Ed. New York : John
- Hartono, Tony. (2006). *Mekanisme Ekonomi dalam Konteks Ekonomi Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Karl E. Case dan Ray C. Fair. (2009). *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro Edisi Kelima*. Jakarta: PT Indeks.
- Mankiw, Gregory N. (2007). *“Principle of Economics” : Pengantar Ekonomi Makro (edisi ketiga)*. Jakarta : Salemba.
- Mc Eachern. (2000). *Ekonomi Makro, Edisi Pertama*. Jakarta : Salemba Empat.
- Muana Nanga. (2001). *Teori, Masalah, dan Kebijakan Makro Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- N. Gregory Mankiw, Euston Quah, Peter Wilson. (2012). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta : Salemba Empat.
- Nisjar K. & Winardi. (1997). *Ilmu Ekonomi Makro (Suatu Pengantar)*. Bandung : Penerbit Mandar Maju.
- Nopirin. (2009). *Ekonomi Moneter, Edisi Satu. Cetakan Ke 12*. Jakarta: Penerbit BPFEE.
- Putong, Iskandar. (2015). *Ekonomi Makro : Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Bandung : Ghalia Indonesia
- Rahardja, Pratama dan Mandla Manurung. (2004). *Teori Ekonomi Makro*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahmanta, R., & Maryunianta, Y. (2020). Pengaruh harga komoditi pangan terhadap inflasi di kota Medan. *JURNAL AGRICA*, 13(1), 35-44.
- Ramadhan, G. (2009). Analisis Keterkaitan Harga Antar Kelompok Komoditas Pembentuk Inflasi di Sumatera Barat. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 11(3), 233-274.
- Sahranudin, S., Retno, A. E., & Handoko, H. *Analisis Keterkaitan Antar Kelompok Barang Dan Jasa Pembentuk Inflasi Di Provinsi Bengkulu* (Doctoral dissertation, Universitas Bengkulu).
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. (2004). *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta : PT. Media Edukasi
- Santoso, W., Suselo, S. L., & Suryani, G. (2013). *Pengaruh Hari Besar Pada Komoditas Utama Inflasi di Indonesia*. Bank Indonesia Working Papers, No. WP/16/2013.

- Setiawan, A. F., & Hadianto, A. (2014). Fluktuasi harga komoditas pangan dan dampaknya terhadap inflasi di Provinsi Banten. *Journal of Agriculture, Resource and Environmental Economics*, 1(2), 81-97.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2013). *Makroekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- T. Gilarso. (2007). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Edisi Pertama. Jakarta : IKAPI.
- Widiarsih, D. (2012). Pengaruh Sektor Komoditi Beras Terhadap Inflasi Bahan Makanan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 2(6), 244-256.
- Yuliati, R., & Hutajulu, D. M. (2021). Pengaruh Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kota Magelang (Studi Kasus: Harga Cabai Merah Dan Bawang Putih). *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM*, 10(2), 103-116.
- Zakaria, Junaidin. (2009). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Gaung Persada.